



Aktualisasi Program Kampus Mengajar Sebagai Ruang Kontribusi Mahasiswa Terhadap Pendidikan Dasar di Indonesia

Amajida Triska Meilia^{1,*}, Gery Erlangga²

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

²Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia

*Correspondence: E-mail: 2223190049@untirta.ac.id

ABSTRACT

Students as "Agents of Change" in improving Human Resources by contributing and innovating in common to help the community. Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) program is a concept-based Merdeka-Belajar that provides students with a space to develop and contribute, particularly on educational issues. The Covid-19 pandemic has caused "Learning Loss," which has significantly impacted primary education. Thus, the Kampus Mengajar is one of the MBKM activities that allow students to assist the problems in primary education. In concerning the current problems, the purpose of writing this research article is to examine the actualization of the Kampus Mengajar program as a place for students' contributions towards primary education in Indonesia. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. In data collection techniques, the authors use documentation techniques in literature such as books and related articles. This study showed that the Kampus Mengajar program had provided a contribution space for students to realize the meaning of "Agent of Change" so that the Kampus Mengajar activities can positively impact all elements involved, especially in the school environment.

Keyword:

*Kampus Mengajar,
Mahasiswa,
Merdeka-Belajar,
Pendidikan.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pewujudan peningkatan SDM dalam aspek pendidikan dapat terlihat melalui kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tujuan dalam mencetak SDM yang berkualitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa didefinisikan sebagai peserta didik yang belajar di perguruan tinggi (KBBI, 2021) dan dinilai sebagai akademisi yang dapat berkontribusi dalam peningkatan SDM. Menurut (Cahyono, 2019) sebagai anggota masyarakat intelektual, mahasiswa diharapkan mampu memerankan diri secara profesional dan proporsional di masyarakat ataupun di dunia pendidikan. Istichomaharani & Habibah (2016) percaya bahwa mahasiswa akan menjadi suatu kekuatan sosial yang sangat luar biasa dalam melakukan perubahan dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini, peran mahasiswa dapat dikatakan sebagai *agent of change* atau pelopor perubahan dalam meningkatkan SDM dengan cara berkontribusi membantu masyarakat menuju perubahan yang berdampak pada kemajuan bangsa. Dengan kata lain, mahasiswa dapat secara aktif atau secara bersama pemerintah membantu mengidentifikasi masalah masyarakat, dan turut andil dalam penyelesaiannya, khususnya dalam dunia pendidikan.

Kebijakan-kebijakan mengenai pendidikan di Indonesia sering kali mengalami perubahan. Perubahan tersebut biasanya dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ada. Salah satu permasalahannya dapat terlihat dari kondisi pendidikan di Indonesia. Kondisi mengenai konsep arah pendidikan Indonesia saat ini, menurut (Marisa, 2021) tidak terfokus terhadap satu tujuan yang menyebabkan bentuk mengaktualisasikan dari disiplin ilmu berdampak pada kesenjangan. Dilihat dari kondisi permasalahan tersebut, pemerintah telah membuat kebijakan baru mengenai kurikulum "Merdeka-Belajar." Menurut (Asdiniah & Dinie, 2021) Merdeka-Belajar merupakan sebuah gagasan yang dicanangkan oleh Bapak Nadiem Makariem sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencetak Sumber Daya Manusia yang cerdas dan berkarakter. Jika dihubungkan dengan pendapat (Marisa, 2021) mengenai tujuan dari konsep arah pendidikan Indonesia, maka tujuan utama dari kebijakan Merdeka-Belajar hanya berfokus pada literasi, numerasi, dan survei karakter.

Dalam kebijakan Merdeka-Belajar, asesmen kompetensi minimum difokuskan terhadap penguasaan literasi dan numerasi karena kompetensi tersebut bersifat general dan mendasar (Kemedikbud, 2020). Namun, situasi Indonesia saat ini sedang mengalami masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk tetap di rumah. Hal ini menyebabkan lemahnya proses belajar dan mengajar karena semua aktivitas pembelajaran dilaksanakan secara Online dari rumah. Donnelly & Patrinos (2021) dalam (Andriani et al., 2021) mengemukakan jika pembelajaran di rumah ini berlangsung dalam waktu cukup lama, maka dapat mengakibatkan adanya *learning loss* atau berkurangnya pengetahuan dan keterampilan secara akademis. Kondisi ini tentunya memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya pendidikan dasar yang membutuhkan penguasaan materi literasi dan numerasi sebagai ilmu dasar. Oleh karena itu, pemerintah ingin melibatkan mahasiswa untuk membantu dan berkontribusi dalam permasalahan tersebut dengan membuat sebuah program yang bernama Kampus Mengajar yang merupakan salah satu kegiatan dari Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Moloeng (2016) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami dan menjelaskan peristiwa atau fenomena-fenomena yang ada dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk data, gambar dan kalimat. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena konteks dari penulisan artikel ini mencoba untuk mengungkapkan kajian terkait dengan kontribusi mahasiswa dalam program kampus mengajar. Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan cara meninjau bahan-bahan dokumentasi yang berupa literatur-literatur seperti buku dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan dalam artikel ini (Saputra, 2017). Kemudian dalam teknik menganalisis data, penulis menggunakan teknik studi pustaka atau riset kepustakaan. Zed (dalam Minardi, 2017) mengemukakan bahwa studi pustaka merupakan serangkaian aktivitas yang memiliki keterkaitan dengan teknik pengumpulan data pustaka seperti membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan penelitian sampai pada tahapan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang fundamental dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Keberhasilan suatu negara dalam proses pembangunan tidak dapat terlepas dari aspek pendidikan yang berada di negara tersebut. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang cukup sentral dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi permasalahan serta bersaing dengan dunia luar (Nandaniati, 2018). Namun pada saat ini, seluruh penjuru dunia tengah menghadapi permasalahan yang cukup serius di bidang kesehatan, yakni munculnya wabah Coronavirus Disease (Covid-19). Kehadiran pandemi Covid-19 telah memberikan dampak kepada aktivitas manusia di muka bumi ini, termasuk kegiatan belajar mengajar. Pada saat situasi pandemi seperti ini, seluruh aktivitas dihimbau agar dilaksanakan di rumah saja supaya penyebaran virus Covid-19 tidak menyebar secara meluas.

Kehadiran pandemi Covid-19 telah memberikan dampak pada dunia pendidikan yakni menjadikan media pembelajaran yang dilakukan saat ini menggunakan media daring. Keadaan seperti ini mengharuskan setiap elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran dapat beradaptasi dengan kondisi daring yang senantiasa berdampingan dengan teknologi. Namun pola pembelajaran daring telah memunculkan berbagai tantangan dan permasalahan yang sangat kompleks khususnya pada jenjang pendidikan dasar bagi pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan dan juga orang tua siswa. Para orang tua siswa merasa kebingungan karena tidak sedikit dari para orang tua siswa yang paham akan teknologi. Para orang tua siswa pun tidak semuanya dapat memfasilitasi gadget untuk anaknya. Kebingungan juga turut terjadi pada seorang pengajar atau guru karena kurangnya fasilitas yang menunjang proses pembelajaran daring sehingga guru harus mencari cara dalam menemukan solusi atas permasalahan itu (Ghozali & Fatmawati, 2021).

Permasalahan-permasalahan yang hadir pada sistem pembelajaran daring di jenjang sekolah dasar telah mengakibatkan munculnya learning loss. Learning loss dapat diartikan sebagai kurang maksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah (Mauliyda et al., 2021). The Education and Development Forum (dalam Pratiwi, 2021) mengemukakan

bahwa learning loss merupakan suatu kondisi yang dialami oleh siswa yang kehilangan pengetahuan dan keterampilan serta menyebabkan siswa mengalami kemunduran secara akademis. Hal tersebut dikarenakan terjadinya kesenjangan yang berkepanjangan atau keberlangsungan proses pembelajaran yang tidak berjalan secara maksimal. Tidak maksimalnya proses pembelajaran ini juga berakibat pada hasil informasi yang didapatkan siswa dan hasil belajar siswa yang juga tidak maksimal. Sehingga, fenomena learning loss akan dapat berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia yang akan lahir di tahun-tahun selama pandemi Covid-19 (Maulyda et al., 2021).

Dalam rangka merespons kondisi yang sedang terjadi pada dunia pendidikan, pemerintah berusaha keras membuat berbagai macam kebijakan, seperti memberlakukan kurikulum darurat dengan konsep pembelajaran yang difokuskan pada pembelajaran literasi, numerasi, sains, dan pendidikan karakter (Hazin et al., 2021). Kemampuan literasi, numerasi, dan sains memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang untuk kesuksesan akademiknya. Kemampuan ketiga komponen inilah yang harus menjadi senjata utama bagi generasi bangsa Indonesia dan harus diajarkan sejak usia dini (Kharizmi, 2015). Kemudian pendidikan berbasis karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan karakter anak bangsa melalui kurikulum yang terintegrasi di sekolah. Karakter menjadi aspek yang esensial dalam mempersiapkan generasi muda dalam menyongsong pembangunan bangsa. Karakter ini juga sangat penting dalam membangun peradaban dalam suatu negeri (Muhtarom & Erlangga, 2021).

Perkembangan zaman yang akan selalu terjadi telah menuntut dunia pendidikan melakukan berbagai inovasi untuk menjawab tantangan yang semakin kompleks. Oleh karena itu Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim mencetuskan kebijakan “Merdeka Belajar” yang bertujuan untuk merespons kebutuhan pendidikan terhadap era Revolusi Industri 4.0 (Hamzah, 2021). Salah satu jenis kegiatan dalam konsep pendidikan Merdeka Belajar yakni program Kampus Mengajar yang bertujuan untuk memberikan ruang kepada mahasiswa agar dapat berkolaborasi, beraksi, dan berbakti untuk negeri di sekolah yang ditugaskan baik jenjang Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) diharapkan akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan di jenjang SD dan SMP khususnya di bidang literasi dan numerasi.

3.2. Konsep Pendidikan Merdeka Belajar

Merdeka Belajar merupakan sebuah kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI) pada proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang dicetuskan oleh Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan Merdeka Belajar dibuat dengan mengacu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Programme for International Student Assesment (PISA) terkait dengan bidang literasi dan numerasi. Oleh karena itu, Nadiem Anwar Makarim membuat terobosan baru untuk konsep pendidikan di Indonesia melalui cara penilaian dengan mengukur kemampuan minimum yang meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter (Mustagfiroh, 2020).

Konsep pendidikan Merdeka Belajar menjadi respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 (Yamin & Syahrir, 2020). Merdeka Belajar menjadi sebuah kebijakan yang sejalan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya prinsip kemerdekaan pada peserta didik. Konsep pendidikan Merdeka Belajar memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya namun tetap dalam pantauan guru dan orang tua agar potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan dengan baik dan tidak mengarah kepada hal-hal negatif. Peran pendidik

dalam konsep Merdeka Belajar tidak menjadi manusia yang seakan mengetahui segalanya, akan tetapi pendidik berperan menjadi fasilitator bagi peserta didik dengan adanya saling menerima dan memberi pengetahuan sehingga terciptanya hubungan timbal balik yang positif (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim mengemukakan bahwa konsep Merdeka Belajar diharapkan dapat menciptakan pola kemerdekaan berpikir dalam proses pembelajaran (Yamin & Syahrir, 2020). Esensi kemerdekaan berpikir menurut pandangan Nadiem Anwar Makarim harus diawali oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Konsep Merdeka Belajar yang dicetuskan Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa harus dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Sehingga pada tahun mendatang, proses pembelajaran akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena peserta didik dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan konsep *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompentensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing (Mustagfiroh, 2020).

3.3. Konsep Program Kampus Mengajar

Kampus Mengajar (KM) merupakan salah satu bagian dari Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan secara langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) (Anugrah, 2021). Konsep pelaksanaan dari program Kampus Mengajar berupa asistensi mengajar untuk memberdayakan mahasiswa dalam membantu proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di berbagai Desa/Kota seluruh penjuru negeri (Anwar, 2021). Kemudian program Kampus Mengajar di setiap sekolah sasaran juga tidak hanya sekedar berfokus pada kegiatan pembelajaran saja, melainkan juga turut membantu administrasi guru dan sekolah atau manajerial kepala sekolah serta mengenalkan atau adaptasi teknologi kepada peserta didik dan guru-guru.

Program Kampus Mengajar berkaitan dengan tujuan dari dilaksanakannya Kampus Merdeka yakni agar memiliki hubungan antara dunia perguruan tinggi dengan dunia nyata atau dunia kerja. Harapan dari adanya program Kampus Mengajar ini juga supaya mahasiswa menjadi *agent of change* yang mampu memberikan inspirasi di lingkungan masyarakat dan tentunya membantu sekolah untuk bisa bertahan melaksanakan pembelajarannya di tengah kondisi pandemi Covid-19 dengan transfer penerapan teknologi-teknologi yang dikuasai oleh para mahasiswa (Widiyono & Irfana, 2021). Kegiatan Kampus Mengajar ini juga turut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengasah jiwa kepemimpinan dan karakter serta memiliki pengalaman belajar di lingkungan masyarakat. Selain itu, melalui program Kampus Mengajar juga diharapkan terjadi peningkatan efektivitas proses pembelajaran dalam kondisi darurat pandemi Covid-19 dikarenakan pembelajaran daring memiliki risiko terjadi *learning loss* (Anwar, 2021).

Pengalaman dan wawasan yang dimiliki oleh mahasiswa diharapkan menjadi lebih kaya melalui kegiatan ini untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan interpersonal, kepemimpinan mahasiswa dan memberikan kontribusi dalam membantu pelaksanaan proses pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 di satuan pendidikan yang ditempatinya (Hamzah, 2021). Dalam (Setyadi, Y. D., dkk., 2021) program pendidikan yang telah diwujudkan

oleh Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 2 yakni pelaksanaan kegiatan pembiasaan literasi dan numerasi siswa. Dengan adanya program Kampus Mengajar ini maka akan menciptakan sebuah pola merdeka belajar, karena melalui program ini, mahasiswa bisa lebih mengembangkan skill yang dimilikinya dengan berkegiatan langsung di lingkungan masyarakat serta dapat membuat inovasi baru untuk mengimplementasikan konsep merdeka belajar. Kemudian, dengan adanya program ini maka akan menciptakan pola merdeka pada peserta didik dikarenakan para siswa akan mendapatkan merdeka dari keterbatasan biaya, jarak, fasilitas, dan sebagainya yang selama ini menghambat anak-anak untuk belajar. Memperjuangkan hak mendapat pendidikan bagi anak-anak di seluruh Indonesia dan dapat membantu anak yang tidak mampu untuk tetap belajar (Asdiniah & Dinie, 2021).

3.4. Kontribusi Mahasiswa Dalam Program Kampus Mengajar

Hasil penelitian (Lestari, S., dkk., 2021) bahwa program Kampus Mengajar dengan mengirimkan mahasiswa sebagai *agent of change* telah membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Secara garis besar, kontribusi mahasiswa dalam program Kampus Mengajar di satuan pendidikan yang ditempati berfokus kepada tiga aspek yakni transfer ilmu pengetahuan, administrasi, dan adaptasi teknologi. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.4.1. Transfer Ilmu Pengetahuan

Selama program Kampus Mengajar Angkatan yang berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan atau membantu proses pembelajaran, mahasiswa senantiasa melakukan koordinasi dengan para guru-guru di sekolah penempatan untuk berkolaborasi dalam membantu memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Kemudian dalam proses kegiatan transfer ilmu pengetahuan ini juga, mahasiswa memiliki fokus dan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik dengan cara membimbing para peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung para peserta didik.

3.4.2. Membantu Manajerial Sekolah

Dalam proses membantu manajerial kepala sekolah atau administrasi sekolah, mahasiswa berkontribusi terhadap pembuatan arsip data-data sekolah. Hal tersebut telah membantu kepala sekolah dalam menyusun data-data sekolah untuk lebih tertata rapih sehingga dokumen sekolah yang penting untuk keperluan penilaian dapat tersusun dengan baik.

3.4.3. Adaptasi Teknologi

Adaptasi teknologi yang senantiasa dilakukan oleh para mahasiswa Kampus Mengajar di setiap sekolah penempatan yakni dengan mengenalkan dan melatih mengoperasikan laptop kepada peserta didik. Kemudian kegiatan adaptasi teknologi yang dilakukan oleh setiap mahasiswa, yang memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran dengan mengenalkan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi kepada para guru-guru dan juga peserta didik supaya dapat menambah motivasi belajar mereka di ruang kelas. Sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dalam belajar serta guru memiliki inovasi dalam memberikan materi pembelajaran.

4. CONCLUSION

Hadirnya pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang cukup besar kepada sektor pendidikan. Proses pembelajaran menjadi terbatas seiring dengan kebijakan pengurangan mobilitas Masyarakat. Hal ini menimbulkan berbagai masalah dalam proses pembelajaran bagi guru dan peserta didik. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menciptakan program “Merdeka Belajar” yang bertujuan untuk merespons kebutuhan pendidikan terhadap era Revolusi Industri 4.0. Program Kampus

Mengajar memiliki tujuan memberikan ruang kepada para mahasiswa untuk berkontribusi langsung terhadap tiga aspek yakni transfer ilmu pengetahuan, membantu dalam proses administrasi dan adaptasi teknologi. Program ini telah berkolaborasi bersama pemerintah dalam upaya pemerataan kualitas pendidikan dengan membantu satuan pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan tingkat dasar untuk beradaptasi dengan kondisi yang sedang terjadi di dunia. Oleh karena itu, Program Kampus Mengajar telah memberikan ruang kontribusi untuk mahasiswa dalam mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dan terjun langsung pada lingkungan masyarakat sebagai realisasi dari makna *agent of change*, serta dapat memberikan dampak positif bagi seluruh elemen yang terlibat khususnya pada sekitar lingkungan sekolah.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada politik kepentingan dalam penerbitan artikel ini. Penulis juga menyatakan bahwa artikel ini terbebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Al Ghozali, M. I., & Fatmawati, S. (2021). Pembelajaran daring di sekolah dasar pada era pandemi covid 19. *EduBase: Journal of Basic Education*, 2(2).
- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning loss dalam pembelajaran daring di masa pandemi corona. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 1(1), 485–501.
- Anugrah, T. M. F. (2021). Implementasi pelaksanaan program kampus mengajar angkatan 1 terdampak pandemi covid-19. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(3), 38–47.
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan kampus mengajar angkatan 1 program merdeka belajar kampus merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–220.
- Asdiniah, E. N. A., & Dinie, A. D. (2021). Urgensi merdeka belajar: Tanggapan mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar universitas pendidikan indonesia kampus cibiru. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 25–34.
- Cahyono, H. (2019). Peran mahasiswa di masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi*, (1) 32–41.
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). *Buku panduan pelayanan merdeka belajar dan kampus merdeka* (1st ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2021). Learning loss during covid-19: an early systematic review. *Prospects*, 1–9.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep merdeka belajar pendidikan indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Hamzah, R. A. (2021). Pelaksanaan kampus mengajar angkatan 1 program merdeka belajar kampus merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Dedikasi*, 1(2), 1–8.
- Hazin, M., Hidayat, S., Tanjung, A. S., Syamwiel, A., & Hakim, A. (2021). Pendampingan psikososial dan modul pembelajaran sekolah dasar untuk mengatasi learning loss. *Services Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah*, 1(2), 178–189.
- Istichomaharani, I. S., & Habibah, S. S. (2016). Mewujudkan peran mahasiswa sebagai agent of change, social control, dan iron stock. *Prosiding Seminar Nasioanal Dan Call For Paper*, 1–6.

- Kemdikbud. (2020). Literasi dan numerasi adalah kompetensi yang bersifat mendasar. <https://gtdikdas.kemdikbud.go.id/read-news/literasi-dan-numerasi-adalahkompetensi-yang-bersifat-mendasar>
- Kemendikbud. (2021). *Buku saku utama aktivitas mahasiswa program kampus mengajar 2021*. In Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2021.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 11–21.
- Lestari, S., Fatonah, K., & Halim, A. (2021). Mewujudkan merdeka belajar: studi kasus program kampus mengajar di sekolah dasar swasta di Jakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6426–6438.
- Mahasiswa. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia [Daring]*. Retrieved 27 Desember 2021, from <https://kbbi.web.id/mahasiswa>.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78.
- Mauliyda, M. A., Erfan, M., & Hidayati, V. R. (2021). Analisis situasi pembelajaran selama pandemi covid-19 di sdn senurus: kemungkinan terjadinya learning loss. *Collase: Creative of Learning Students Elementary Education*, 4(3), 328–336.
- Minardi. (2017). Menepis ratu adil sebagai ramalan dan menghadirkan ratu adil sebagai wacana kepemimpinan. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1), 79–104.
- Moloeng, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, H., & Erlangga, G. (2021). Peran nilai-nilai sumpah pemuda dalam membentuk karakter peserta didik SMAN 18 Jakarta. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sejarah*, 10(2), 1–15.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme di perguruan tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–10.
- Nandaniati, W., Zakso, A., & Salim, I. (2018). Efektivitas penggunaan internet sebagai media pembelajaran sosiologi terhadap hasil belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(2). 1-10.
- Pratiwi, W. D. (2021). Dinamika learning loss: guru dan orang tua. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–153.
- Saputra, S. Y. (2017). Permainan tradisional vs permainan modern dalam penanaman nilai karakter di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(1), 85–94.
- Setyadi, Y. D., dkk. (2021). Peran mahasiswa kampus mengajar 2 sebagai “agent of change dan social control”. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1542-1547.
- Widiyono, A., & Irfana, S. (2021). Implementasi merdeka belajar melalui kampus mengajar perintis di sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2), 102–107.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.